

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada pula yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan menurut Spradley (2007, hlm. 6) menyebutkan bahwa kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

Masyarakat pada mulanya hidup secara berkelompok, dan pada kehidupan tersebut melahirkan kebiasaan–kebiasaan yang akhirnya menjadi tradisi. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa budaya lahir dari tradisi kehidupan masyarakat. Ratna (2009,hlm.4) mengemukakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan hal yang bersifat konvensional yang diterima oleh seluruh masyarakat di wilayah budaya tersebut. Rahman (2004,hlm.38) berpendapat bahwa konvensi budaya adalah kesepakatan budaya yang dianut suatu masyarakat, latar belakang budaya dimana sebuah karya sastra itu diciptakan. Konvensi ini dibuat untuk lebih mudah memahami budaya tersebut.

Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu serta dari generasi ke generasi. Kekayaan budaya masyarakat diwariskan secara turun temurun. Budaya tersebut diantaranya cerita rakyat dengan berbagai bentuk; dongeng, legenda, mitos, fabel, farabel, babat, serta permainan rakyat, tarian rakyat, dan nyanyian rakyat. Kebudayaan masyarakat dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Selain dalam bentuk seremonial atau upacara adat, kebudayaan juga bisa berbentuk sastra yang pada mulanya berbentuk tradisi lisan. Tradisi lisan salah satunya adalah sastra lisan.

Dewasa ini sangat disayangkan begitu kurangnya minat generasi muda untuk terlibat langsung pada tahap-tahap pelestarian kebudayaan tersebut. Jelas

terlihat, khususnya pada masyarakat melayu Pasirpengerajaan, ketika diadakan pementasan budaya tradisional, berupa; *koba, gondang barogong, randai, burdah*, dan lain sebagainya, sangat sedikit antusias dari generasi muda untuk menyaksikan dan terlibat dalam mengapresiasi ragam kesenian tersebut. Walaupun ada, tidaklah seperti intensitas orang-orang tua. Banyak yang hanya melihat sepintas tanpa ingin tahu apa makna yang lebih mendalam dari pementasan tersebut. Menurut artikel Restorasi Sastra Lisan Etnis Dayak Kalbar (2010) hal ini terjadi karena warna modernitas dan globalisasi mulai menggusur estetika etnik lokal—dengan menggantikannya pada kesenangan yang bersifat materialistis dan kapitalis yang tidak berpihak pada entitas budaya lokal. Tergusurnya kebudayaan lokal ini menyebabkan masyarakat etnik dapat kehilangan identitas.

Adakalanya budaya itu sekilas terpaksa untuk dinikmati oleh generasi muda. Misal, ketika salah satu keluarganya melaksanakan pernikahan, maka tradisi berupa budaya dan sastra yang berbentuk ritual-ritual adat seperti *cakap adat, tindak tutur, petatah-petitih, bidal*, dan sebagainya secara sadar maupun tidak akan melibatkan mereka. Namun di sisi lain, pada tradisi yang bersifat situasional sangat susah untuk melibatkan mereka tanpa adanya upaya sadar memperkenalkan dan membudayakan sastra tersebut.

Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Terlepas dari folklor atau bukan, sastra lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya (Astika, 2014, hlm. 2). Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frasa De Bonald ”sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” dikatakan demikian sebab sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wellek dan Warren, 2016, hlm. 99). Ditambahkan lagi bahwa adanya hubungan nyata antara sastra dan masyarakat, yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut; 1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan intuisi sastra, 2) Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat, 3) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Sumiyadi (2012, hlm.1) mengemukakan bahwa sastra nusantara merupakan sastra yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia atau dikenal dengan sastra se-Indonesia. Sastra bisa berbentuk sastra tulis maupun sastra lisan. Sastra tulis kemungkinan besar sering didapati pada pembelajaran di sekolah. Apatah berupa puisi, pantun, gurindam, peribahasa, dan sebagainya. Namun, untuk sastra lisan yang telah diubah menjadi teks semisal; *koba*, *ethnomedichine*, *mantra*, *bidal*, *cakap adat*, sangat jarang bahkan tidak ada tercantum dalam buku-buku teks siswa. Hal ini sangat mengkhawatirkan keeksistensialitas sastra lisan tersebut.

Amir (2013, hlm. 142-143) menjelaskan sedikitnya ada empat keterkaitan antara sastra lisan dan masyarakatnya, yaitu: sastra lisan mewujud di hadapan khalayak; kepercayaan masyarakat yang menghidupi sastra lisan; berkaitan dengan nilai; kehadiran khalayak yang memberi arti kepada penampil atau penutur.

Kajian tentang sastra lisan lebih dikenal dengan ilmu folklor. Folklor sendiri berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Dundes (dalam Danandjaja, 1984, hlm.1) *folk* bersinonim dengan kolektif. Yang bermakna kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu segala bentuk tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat tertentu. Pewarisan folklor tersebut terjadi secara turun temurun yang dilakukan baik secara lisan atau melalui contoh yang disertai perbuatan. Jadi *folklore* dapat didefinisikan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang disampaikan secara turun-temurun.

Sastra lisan baik bernilai sastra atau bukan ternyata menjadi objek bidang studi ilmu *folklore*. Oleh karena itu seorang peneliti sastra lisan atau seorang ahli sastra lisan dianjurkan juga untuk mempelajari ilmu *folklore* (Hutomo, 1991, hlm. 9). Kekhawatiran akan hilang dan punahnya cerita rakyat didukung dengan adanya beberapa bukti yang mendukung keberadaan sebuah cerita, Masyarakat pemilik cerita yang mengetahui cerita-cerita lokal di daerahnya tinggal sedikit jumlahnya karena ketidaktahuan pemilik cerita

Misalnya, *koba* atau dalam sebutan lain *bukoba* merupakan aktivitas sastra lisan yang situasional. Pementasan yang tidak sering bahkan bisa dikatakan sangat

jarang akan menjauhkan penjiwaan pada sastra tersebut. Padahal, dalam lirik-lirik *koba* tersebut, begitu banyak nilai-nilai budaya yang dapat diambil, apakah nilai moral, agama, mau pun nilai sosial. Jika pembelajaran akan nilai-nilai tersebut makin jarang ditanamkan, maka akhlak terpuji pada jiwa generasi muda akan terkikis sedikit demi sedikit.

Koba atau *kaba* dalam bahasa minang, atau kabar dalam bahasa Indonesia (dalam konteks ini bermakna bercerita) merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari kepunahannya di tengah komunitasnya sendiri. Selain eksistensi yang bersifat situasional, juga tuturannya yang perlu penalaran mendalam untuk mendapat kebermaknaan tuturannya. *koba* begitu jarang dipertontonkan. Bukan karena kemagisannya ataupun mengenai selera, namun yang lebih prinsipil adalah *timing* pementasan dan kontruks teksnya. Pementasan yang dilakukan pada malam hari hingga subuh, juga kerumitan bahasanya yang berliku-liku serta banyaknya analogi-analogi, serta penuturnya yang mulai langka menjadi beberapa faktor penghalang pengenalan dan pengembangan *koba* tersebut.

Jika dilihat dari faktor waktu, pementasan *koba* ini dilakukan pada perhelatan dalam suasana suka cita, misal, pernikahan, kelahiran, *maulidan* dan perayaan kegembiraan lainnya. Penutur *koba* acap kali diundang untuk melantunkan ceritera-ceritera lama. Namun bukanlah menjadi suatu kewajiban untuk menghadirkan *koba* pada malam perhelatan tersebut. Hanya bagi sebagian orang saja, karena hal ini juga bersangkutan dengan finansial. Teks cerita yang dituturkan tidaklah baku atau statis pada setiap penampilan, akan tetapi penutur bebas memadukan lirik demi liriknya, namun tetap pada pola alur cerita yang sama. Bahasa-bahasa kiasan dan memiliki gaya bahasa kadang menyulitkan bagi pendengar yang kurang menjiawai jalan cerita atau yang hanya mendengar sekilar. Sweeney merupakan tokoh peneliti sastra Melayu seperti dikisahkan dalam teeuw (2015, hlm. 230) menegaskan bahwa tukang cerita Melayu sungguh-sungguh seorang profesional, yang membawakan ceritanya dengan lagu-lagu, masing-masing untuk cerita tertentu, dan selalu ada interaksi antara lagu dengan pemakaian bahasa.

Faktor berikutnya yang menjadikan *koba* sulit dimaknai adalah kontruks ceritanya yang kebanyakan diluar logika dan bersifat fantastis. Namun pada dasarnya, hal ini merupakan karakteristik *koba* itu sendiri. Karena karakteristik *koba* itu salah satunya berhubung dengan dewa-dewa atau dunia kayangan. Tentunya akan sulit berterima jika maknai dengan kondisi konkret dan keluar dari dunia imajinasi.

Pembelajaran sastra diberlakukan memerlukan pendekatan yang sesuai. Pendekatan tersebut guna memudahkan pemahaman materi sastra lisan. Dalam beberapa literatur seperti yang dikatakan Rahman (2012, hlm.16) pengajaran sastra adalah proses interaksional untuk membangun pengetahuan tentang sastra. Maka dalam pembelajaran sastra sangat dibutuhkan kehandalan pendidik dalam menyusun langkah agar proses ketertarikan siswa pada materi sastra bisa dimaksimalkan.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran sasatra, Rusyana, (1984, hlm. 6-8) mengemukakan tujuan pengajaran sastra adalah untuik memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra. Pengalaman tersebut mencakup berapresiasi dan berekspresi. Pengalaman ini diperoleh melalui berbagai kegiatan berbahasa; menulis, membaca, menyimak, dan menyaksikan suatu karya sastra, sedangkan pengetahuan sastra tersebut mencakup sejarah, teore, dan kritik sastra. Sebuah karya sastra tertulis ternyata memiliki bentuk tradisi lisan. Konsep dasar dari teori formula pada tradisi lisan yaitu repetisi yang dilakukan terus menerus. Repetisi adalah suatu bentuk pengulangan yang ada pada tradisi lisan guna mengembangkan gagasan penceritaan dalam upaya memikat audiens (Meinindartato, 2013, hlm.105).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam dunia sastra khususnya sastra lisan, kebanyakan berkisar tentang dunia mantra serta cerita rakyat, namun *koba* dalam bentuk nyanyian rakyat dengan menggunakan instrument belum banyak peneliti temukan. Salah satu koba yang telah diteliti dan dibukukan yaitu oleh Setah, dkk pada tahun 2014, yaitu *Koba Bokuk*, Satra Lisan Melayu Kunto Darussalam Rokan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada sastra lisan *koba*. Dari sekian banyak judul *koba* yang disampaikan peneliti hanya mengambil satu judul *koba* yaitu cerita ”*Panglimo Awang*”. Lebih spesifiknya, penelitian ini ditekankan pada kajian struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar Apresiasi sastra. Sebagai salah satu upaya pelestarian, maka penelitian ini akan dimasukkan pada salah satu bahan ajar cerita rakyat di SMP.

Penelitian yang pernah dilakukan pada *koba Panglimo Awang* ini dilakukan Oleh Nisdawati tahun 2014 dari Universitas Negeri Padang dengan judul Nilai-nilai dalam teks cerita *Panglimo Awang*. Pada tradisi *bukoba* masyarakat melayu Pasir pengaraian sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut seputar nilai-nilai teks cerita *Panglimo Awang* pada tradisi *bukoba* masyarakat Melayu Pasir Pengaraian terdiri atas:

- a) Nilai Budaya budaya hakikat hubungan manusia dengan sesama
- b) Nilai pendidikan religius, lima nilai dengan tiga indikator, yakni percaya pada Tuhan, ikhlas, dan bersyukur.
- c) Nilai pendidikan ketangguhan, delapan nilai dengan satu indikator, yakni bekerja keras.
- d) Nilai pendidikan kepedulian, duabelas nilai dengan tiga indikator, yakni sopan santun, cinta tanah air, dan bersahabat/komunikatif.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Batu Sigadap* juga tidak terlepas dengan pola budaya yang dianut oleh masyarakat (Sinaga , 2012, hlm.16). Penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan oleh Refisa Ananda tahun 2015 yang meneliti tentang kajian struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi *kaba urang* Tanjung Karang dalam pertunjukkan *dendang pauah* di Kota Padang serta pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA Sumatra Barat. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai *koba* yang terdapat di Pasir pengaraian Propinsi Riau, di mana terjadi perbedaan baik secara kebudayaan maupun geografis dengan kota Padang.

Objek kajian penelitian ini pun berbeda. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan struktur, konteks pertunjukan, Proses penciptaan, Proses Pewarisan, fungsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMP. Adapun materi yang berkaitan dengan penelitian ini menyesuaikan dengan

Andrimar, 2017

SASTRA LISAN KOBA PANGLIMO AWANG MASYARAKAT MELAYU PASIR PENGARAIAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum 2013 edisi revisi. Materi tersebut tercantum dalam silabus bahasa Indonesia SMP kelas VII. Pada penelitian ini, siswa diarahkan untuk memahami secara objektif mengenai tradisi lisan *koba Panglimo Awang*.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh firdaus (2010) mengenai fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah. Dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa kelompok, yaitu (1) sebagai sarana hiburan, (2) sarana pendidikan, (3) sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan, (4) sebagai alat untuk mempertahankan dan mewariskan adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan (5) sebagai alat untuk menunjukkan jati diri orang Rambah, dan (6) dapat memupuk jiwa kebersamaan

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah yang didapat berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Penutur koba yang semakin jarang
2. Penuturan koba yang kurang diminati
3. Bahasa koba yang banyak menggunakan bahasa lama, sehingga banyak kosa kata yang kurang dipahami
4. Penuturannya yang jarang dilakukan
5. Perlu daya upaya mendalam untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
6. Fungsi koba yang semakin tidak dikenal dalam masyarakat
7. Pelestarian yang sangat minim dilakukan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks sastra lisan *koba Panglimo Awang*?
2. Bagaimana konteks penuturan *koba Panglimo Awang*?
3. Bagaimanakah proses penciptaan *koba Panglimo Awang*?
4. Apa fungsi sastra lisan *koba Panglimo Awang*?
5. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan sastra lisan *koba Panglimo Awang* dalam pembelajaran?

D. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman objek kajian ini, perlu dilampirkan batasan masalah sebagai acuan dalam analisis data. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi sastra lisan koba *Panglimo Awang*. Menurut penutur koba, koba panglimo Awang tersebut seharusnya dilaksanakan berkesinambungan selama tujuh malam. Akan tetapi objek kajian ini hanya membahas pada koba malam pertama saja. Selain beberapa aspek kajian, penelitian ini juga ditambahkan dengan melampirkan bentuk pemanfaatan sastra lisan koba *Panglimo Awang* dalam pembelajaran apresiasi sastra.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Struktur teks sastra lisan *koba Panglimo Awang*.
2. Konteks pertunjukan *koba Panglimo Awang*.
3. Proses penciptaan *koba Panglimo Awang*.
4. Fungsi sastra lisan *koba Panglimo Awang*.
5. Pemanfaatan sastra lisan *koba Panglimo Awang* dalam pembelajaran apresiasi sastra.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai hal-hal yang termuat di dalam koba *Panglimo Awang*. Setelah mengetahui hal-hal tersebut diharapkan adanya pertumbuhan mengenai penghargaan pada sastra lisan. Setelah adanya penghargaan tersebut, diharapkan pula adanya tumbuh kesadaran akan perlunya mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Manfaat tersebut berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan terhadap struktur cerita rakyat yang terdapat pada *Koba Panglimo Awang*. Dengan mengetahui struktur cerita rakyat, akan

mudah untuk memahami makna cerita yang terdapat di dalam cerita rakyat secara utuh.

2. Memberikan pengetahuan terhadap konteks penuturan, proses penciptaan, *Koba Panglimo Awang* baik terhadap masyarakat maupun guru serta siswa di sekolah.
3. Memberikan pengetahuan terhadap fungsi koba. Dengan mengetahui fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun guru serta siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memberikan pengetahuan dan menjadikan koba sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Pengetahuan kebudayaan dapat menanamkan sikap kecintaan siswa terhadap sastra daerah sebagai sarana mengajak siswa untuk melestarikan kebudayaan daerahnya.
5. Memberikan masukan pemikiran dalam upaya peningkatan pembelajaran cerita rakyat khususnya koba yang memiliki nilai moral dan merepresentasikan budaya. Dengan begitu, akan memberikan dorongan semangat kepada siswa untuk belajar memahami cerita rakyat.

Adapun manfaat praktisnya adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih bahan ajar untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP melalui apresiasi sastra dengan mengimplementasikan struktur dan fungsi yang terdapat pada *Koba Panglimo Awang*.

G. Struktur Organisasi Tesis

Kajian ini direncanakan terdiri atas lima. Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi tesis. Bab II memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan dan pewarisan, serta fungsi dan alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMP. Pada bab II juga dipaparkan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya. Bab III memuat metode penelitian, dalam bagian tersebut dipaparkan mengenai metode penelitian, rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik

pengolahan data, lokasi penelitian, dan rencana penelitian. Pada bab IV direncanakan adalah bagian temuan dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Perencanaan bab V adalah bab penutup dalam kajian ini, terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Selain lima bab yang dipaparkan tersebut. Bagian yang juga penting dalam kajian ini adalah daftar pustaka, yaitu daftar bahan bacaan yang menjadi acuan dalam penulisan kajian ini.